

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu unsur yang paling penting dalam kehidupan manusia adalah bahasa. Bahasa adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia yang teratur dengan memakai alat bunyi. Definisi tersebut menjelaskan bahwa bahasa mencakup segenap cara penyampaian gagasan, ide, dan buah pikiran yang disampaikan dalam bentuk bunyi. Bahasa dapat diartikan sebagai cara manusia untuk menyatakan maksud, buah pikiran dan perasaannya kepada orang lain.

Manusia sebagai makhluk sosial, selalu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi, interaksi dan segala macam kegiatan akan lumpuh tanpa adanya bahasa. Bahasa senantiasa berada dalam konteks sosial penuturnya. Dengan demikian, bahasa disebut sebagai sarana terpenting dalam komunikasi baik secara lisan ataupun tulisan.

Sebagai alat yang penting dalam komunikasi, bahasa dalam interaksi antarpeserta tutur berfungsi sebagai alat untuk membuka saluran komunikasi. Bahasa sebagai alat bagi manusia untuk menjalin komunikasi dan keakraban dengan lingkungan manusia lainnya. Bahasa disampaikan agar tidak terjalin pembicaraan yang komunikatif.

Sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, bahasa juga digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai suatu sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah dan pola tertentu,

baik dalam tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Apabila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu.

Bahasa juga berhubungan erat dengan kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu sistem komunikasi, dan bahasa mempunyai makna hanya dalam kebudayaan sebagai wadahnya. Demikian erat hubungan bahasa dengan kebudayaan, maka bahasa sering dijadikan tujuan untuk dapat mengerti lebih mendalam pola-pola dan nilai-nilai suatu masyarakat.

Bahasa bukan hanya berupa sistem lambang yang arbitrer, melainkan juga sarana menyatakan pikiran dan perasaan, yang dinyatakan dalam wujud ujaran. Dengan ujaran, pemakai atau penutur bahasa dapat menyatakan suasana batin, hasrat, dan keinginan. Melalui ungkapan dalam tuturan dapat diketahui suasana kebatinan penutur.

Tuturan yang baik, lemah lembut, dan sopan santun yang dilakukan seseorang mencerminkan sebagai pribadi yang baik dan berbudi. Bahasa juga menjadi alat kekerasan verbal yang terwujud dalam tutur kata seperti memaki, memfitnah, menghasut, menghina, dan lain sebagainya. Pengaruh yang akan muncul akan berdampak negatif terhadap perilaku seseorang seperti permusuhan, perkelahian, aksi anarkisme, provokasi, dan sebagainya.

Bahasa menjadi pilihan utama manusia saat berkomunikasi. Hakikat komunikasi adalah peristiwa sosial, yaitu peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Dalam berkomunikasi sering kali ditemukan ungkapan-ungkapan yang maknanya tidak sesuai dengan makna kata yang membentuknya. Maksud pengutaraan ungkapan itu biasanya ditujukan untuk

membuka, mengawali, mempertegas ungkapan, memperhalus tuturan, menyapa dan sebagainya. Bentuk-bentuk linguistik yang dipakai dalam tuturan tersebut disebut fungsi fatis. Fatis dipahami sebagai suatu jenis ujaran yang mengikat satu kesatuan yang diciptakan dengan pertukaran kata-kata belaka. Fatis juga berfungsi untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara penutur dan lawan penuturnya. Hal itu menunjukkan bahwa kategori fatis berada dalam keanggotaan kelas kata yang tidak bermakna apa-apa dalam komunikasi, melainkan memenuhi suatu fungsi sosial serta membuat bahasa yang disampaikan lebih komunikatif.

Fatis biasanya hadir dalam konteks dialog atau wawancara. Sebagian besar dari kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Oleh karena itu, pada umumnya merupakan ragam non-standar maka banyak ditemukan dalam dialek regional atau mengandung unsur kedaerahan.

Demikian juga dengan bahasa Melayu Riau Dialek Sungai Rokan, yakni sebuah dialek yang digunakan oleh masyarakat Sungai Rokan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dewasa ini, keaslian dialek Sungai Rokan sudah mulai sulit dipertahankan karena masalah banyaknya orang Sungai Rokan yang menikah dengan orang luar daerahnya, sehingga dialek Sungai Rokan juga mendapat pengaruh oleh bahasa daerah lain seperti bahasa Batak, bahasa Minangkabau, dan bahasa Jawa. Padahal, bahasa daerah merupakan sebuah kekayaan bangsa. Ia menjadi bukti adanya peradaban, seni dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Sebagai simbol, bahasa daerah merupakan sarana untuk mengekspresikan tata cara, adat, komunikasi sosial, dan pranata sosial. Bahasa mengandung makna dan tata nilai sebuah kebudayaan umat manusia. Di Sungai Rokan/Rokan Hulu sendiri pemakaian bahasa daerah Dialek Sungai Rokan sebagai bahasa perhubungan antarpenduduk, meliputi lingkungan yang cukup luas, hampir pada setiap tempat dan situasi, mulai dari lingkungan keluarga, adat, dan agama, sehingga Dialek Sungai Rokan seharusnya semakin berkembang. Namun, kenyataan saat ini bahwa bahasa daerah Dialek Sungai Rokan mulai ditinggalkan. Bukan hanya bahasa Indonesia, keberadaan suku bangsa lain yang mendiami wilayah Rokan Hulu juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap keberlangsungan bahasa Melayu Dialek Sungai Rokan.

Kekayaan khasanah budaya Sungai Rokan lambat laun dapat pudar jika tidak dilakukan berbagai usaha untuk melestarikannya. Mengenai usaha apa yang harus dilakukan, tentu bukan hanya tanggung jawab pemerintah untuk memikirkannya. Dalam hal ini, semua elemen masyarakat punya kewajiban yang sama. Terlebih lagi bagi peneliti, tugas ini akan menjadi lahan subur untuk mengembangkan penelitian dalam bidang bahasa daerah.

Banyak hal yang bisa diteliti dari bahasa daerah Dialek Sungai Rokan, salah satunya tentang fatis. Dalam berbagai kegiatan komunikasi di tengah masyarakat pengguna bahasa Melayu Dialek Sungai Rokan, terlihat betapa kedudukan fatis menjadi sangat istimewa karena fatis dapat membentuk dan menjaga kontak atau hubungan sosial dalam komunikasi.

Beberapa penelitian tentang fatis memberikan gambaran bahwa bentuk ungkapan fatis bertujuan untuk mengungkapkan kesantunan dan sosiabilitas (Susanti, 2017:37). Faizah (2015: 47) dalam jurnalnya menambahkan bahwa kategori fatis merupakan kategori yang sering muncul dalam komunikasi lisan secara pragmatik adat dan tata krama. Faizah juga menjelaskan bahwa fatis bukan hanya kumpulan kata, frasa, atau kalimat yang tidak bermakna, melainkan secara pragmatik memiliki fungsi untuk menjaga kestabilan komunikasi masyarakat. Demikian juga dengan kategori fatis dalam bahasa Melayu Dialek Sungai Rokan, menjadi objek yang patut dikaji secara mendalam karena kategori fatis bahasa Sungai Rokan sangat dominan dipakai dalam komunikasi masyarakat setiap hari.

Selain memiliki persamaan dengan kategori fatis bahasa daerah lain, seperti Bahasa Minangkabau, kategori fatis bahasa Melayu Dialek Sungai Rokan memiliki perbedaan yang sangat khusus. Persamaan kategori fatis Sungai Rokan dengan Minangkabau akan terlihat dari bentuk fatis yang sering dipakai dalam komunikasi lisan di tengah masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina, (2012: 540) dalam jurnal yang berjudul “Kategori Fatis Bahasa Minangkabau dalam kaba “Rancak di Labuah” ditemukan fatis dalam tiga bentuk (1) partikel dan kata, (2) frasa, dan (3) klausa atau kalimat. Fatis di dalam Bahasa Melayu Dialek Sungai Rokan juga memiliki bentuk yang sama. Namun perbedaannya terletak pada jumlah bentuk fatis, karena fatis bahasa Melayu Dialek Sungai Rokan sangat kaya terutama pada bentuk partikel. Perbedaan lainnya adalah dari segi fungsi fatis. Dalam bahasa Melayu Dialek Sungai Rokan, terdapat sepuluh fungsi fatis yang selalu dipakai. Pada bahasa lain seperti bahasa daerah Banjar

Hulu Kabupaten Indragiri Hilir hanya terdapat lima fungsi, yakni pengukuhan, memerintah, menanyakan, penegasan, penunjukan (Rapikawati, 2018:1). Dalam jurnal “Fatis dalam bahasa Melayu Kampar Kiri Kabupaten Kampar” yang ditulis oleh Faizah (2015:1) hanya ditemukan tujuh fungsi yakni memulai, mengakhiri, mematahkan pembicaraan, pembuktian, mengukuhkan, menegaskan dan menyakinkan.

Penelitian terhadap bahasa Melayu Dialek Sungai Rokan ini masih langka sehingga peneliti tertarik untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa Melayu dialek Sungai Rokan ini sejajar dengan bahasa daerah lainnya. Penelitian tentang komunikasi fatis dalam masyarakat Melayu ini belum pernah ada yang meneliti. Selain itu, jika dikaji lebih lanjut kategori fatis ini merupakan hal yang substansial dalam kedudukannya dengan kelas kata yang lainnya.

Proses komunikasi, hal ini sama pentingnya penelitian tentang bahasa daerah tentunya bukan tanpa alasan. Bahasa daerah saat ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat penggunanya sendiri. Sesuai dengan apa yang telah diamati oleh Organisasi Pendidikan, Keilmuan dan Kebudayaan PBB (Unesco: *United Nations Education, Social and Culture Organization*) pada tahun 2014 menyebutkan bahwa sebanyak 3000 dari 6000 bahasa di dunia hampir punah, sebagian besar milik etnis minoritas (*Republika*, 24/9/14). Menurut hasil penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) bahwa dari 746 bahasa daerah yang ada di tanah air sebanyak 169 bahasa terancam punah dengan kondisi jumlah penutur di bawah 500 orang, sudah tua-tua serta tidak ada generasi muda pengganti dan

berada di lokasi terpencil. Posisi seperti ini tentu sangat mengkhawatirkan bagi bertahannya sebuah bahasa daerah.

Sebagian besar masyarakat Indonesia menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Di samping itu ia juga berfungsi sebagai bahasa budaya, bahasa pemersatu intra-etnis, mempererat keakraban serta untuk mengetahui sejarah dan bukti peninggalan nenek moyang dalam bentuk perangkat bertutur. Bahasa daerah memegang peranan penting sebagai identitas, ciri khas, alat komunikasi, dan instrument selama berabad-abad hingga ribuan tahun lewat lisan dan tulisan.

Sebagai identitas suku bangsa, bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Dengan sendirinya bahasa daerah menjadi kekayaan budaya bangsa yang dilindungi undang-undang dan patut dilestarikan. Sebagai identitas berbagai suku bangsa di NKRI, bahasa daerah telah menjadi sasaran penelitian para ahli bahasa mancanegara. Di satu pihak, hal ini membanggakan karena kekayaan budaya Indonesia telah menarik minat bangsa lain untuk meneliti dan mempelajarinya sehingga diakui sebagai bagian dari kebudayaan dunia. Tetapi di lain pihak, sangat mungkin pemilik aset budaya ini menjadi manja dan sangat mengharapkan uluran tangan dan kerja keras para peminat dari luar negeri.

Bahasa daerah merupakan jembatan antar generasi. Tak dapat dipungkiri bahwa dengan bahasa daerah lebih mudah mengenal kehidupan generasi-generasi sebelumnya dalam suatu suku bangsa. Artinya bahasa daerah adalah kunci untuk memahami masa lalu, yang mengantar ke masa sekarang.

Pada hakikatnya bahasa daerah juga perlu ditekankan di sekolah. Tapi, bukan untuk secara total menggantikan posisi bahasa Indonesia, kecuali untuk

mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal. Pemanfaatan positif dan kreatif yang demikian akan meningkatkan martabat bahasa daerah dan sekaligus mendewasakannya di ranah pendidikan formal. Melalui penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan belajar-mengajar, sekurang-kurangnya di tingkat dasar, para peserta didik, sejak dini telah dituntun untuk mengenal, memahami, dan menghargai kekayaan budaya lokal mereka sendiri, dengan itu akan tumbuh rasa bangga untuk menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Demi kemajuan pelestarian dan kelestarian bahasa daerah di Provinsi Riau, terkhusus di Kabupaten Rokan Hulu/ Sungai Rokan, bijak bila mencontoh kebiasaan di tengah masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa Jawa secara luas di kalangan para murid SD di Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, tanpa mengabaikan pentingnya bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Selain berfungsi sebagai pendukung Bahasa Nasional, bahasa daerah juga berfungsi besar dalam membangun pendidikan. Bahasa Daerah sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan atau pelajaran lain. Bahasa daerah juga dipakai sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan tingkat sekolah dasar sampai dengan tahun ketiga (kelas tiga). Setelah itu, harus menggunakan bahasa Indonesia, kecuali daerah-daerah yang mayoritas masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Bahasa Daerah adalah sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Seringkali istilah yang ada di dalam bahasa daerah belum muncul di bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia memasukkan istilah tersebut. Bahasa Daerah sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam

penyelenggaraan pemerintah pada tingkat daerah. Dalam tatanan pemerintah pada tingkat daerah, bahasa daerah menjadi penting dalam komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat yang kebanyakan masih menggunakan bahasa ibu sehingga dari pemerintah harus menguasai bahasa daerah yang kemudian bisa dijadikan pelengkap di dalam penyelenggaraan pemerintah pada tingkat daerah tersebut.

Terlepas dari sikap dan persepsi yang berbeda tentang eksistensi bahasa daerah, ia tetap memiliki posisi penting dan relevan dalam kehidupan masyarakat pada masa kini dan masa yang akan datang, dan penetapan Hari Bahasa Ibu Sedunia adalah sebuah langkah penting UNESCO yang patut didukung dalam melestarikan bahasa ibu/daerah dan menjamin keanekaragaman budaya dan bahasa di Indonesia. Hari peringatan semacam ini akan banyak arti dan manfaatnya untuk pribadi, masyarakat, lembaga pendidikan (sekurang-kurangnya SD), dan pemerintah (khususnya pemda yang kini memiliki kewenangan untuk mengatur rumah tangganya sendiri, termasuk pengembangan bahasa daerah) sebagai pemegang mandat konstitusional bahu-membahu dalam mengusahakan pelestarian dan kelestarian bahasa daerah.

1.2 Fokus Penelitian

Fatis menjadi ciri khas gaya bertutur lisan masyarakat, terutama di tengah masyarakat Sungai Rokan. Fatis banyak ditemukan dalam bahasa lisan berbentuk dialog atau wacana. Bahasa Melayu Riau Dialek Sungai Rokan adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sungai Rokan dan mempunyai ciri khas tersendiri. Sungai Rokan sendiri adalah nama lain yang disematkan pada

kabupaten yang bernama Rokan Hulu. Di tengah kabupaten ini mengalir sungai bernama Sungai Rokan yang panjangnya kurang lebih 100 km. Ungkapan fatis dalam bahasa Melayu Dialek Sungai Rokan cukup banyak dijumpai. Ungkapan fatis yang digunakan berfungsi untuk menyampaikan maksud dan keinginan.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini difokuskan pada fungsi kategori komunikasi fatis bahasa Melayu Dialek Sungai Rokan yang terdiri dari bentuk kategori fatis, fungsi kategori fatis dan makna fatis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut;

1. Bagaimanakah bentuk fatis dalam komunikasi lisan bahasa Melayu Dialek Sungai Rokan?
2. Bagaimanakah fungsi kategori fatis dalam komunikasi lisan bahasa Melayu Dialek Sungai Rokan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kategori fatis dalam komunikasi lisan bahasa Melayu Sungai Rokan.
2. Mendeskripsikan fungsi kategori fatis dalam komunikasi lisan Bahasa Melayu Dialek Sungai Rokan.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoretis maupun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yakni;

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat diharapkan mampu memberi pendalaman pengembangan pragmatik yang berkaitan dengan komunikasi fatis.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak Kabupaten Rokan Hulu sebagai acuan pengembangan dan pertahanan bahasa daerah terutama masalah fatis bahasa Melayu Dialek Sungai Rokan.

1.6 Definisi Operasional

Untuk memahami pengertian fatis, maka peneliti ketengahkan definisi operasional di dalam penelitian ini, yaitu suatu jenis ujaran yang mengikat satu kesatuan yang diciptakan dengan pertukaran kata-kata belaka. Fatis merupakan ungkapan/konstituen yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara yang sifatnya komunikatif berfungsi untuk memelihara hubungan sosial di antara penutur dan lawan tutur.